

PAREWA SEBAGAI PROFIL SENIMAN TRADISI MINANGKABAU

Syahrial

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Jalan Ki Hajar Dewantara No. 19 Kentingan, Jebres, Surakarta 57126

Abstract

This paper will discuss one of the traditional Minangkabau community groups namely Parewa class as the profile of traditional artists. The author will explain about the "artist profile tradition" and its relationship with the arts, particularly dance (Minangkabau traditional dance). To uncover these problems, the authors use qualitative methods and techniques of data collection by observation, interview, and literature study. Furthermore, perform data analysis, verification, and conclude. The result of observation and discussion shows that Parewa is a class of people who have a good martial arts skills and an expert in the art. This can be seen in the movements of the dance, which is dominated by movements of martial arts with agile character, sharp and definite. The conclusion is Parewa is a class of traditional community in Minangkabau that very intensively involve in the arts, it is seen on every activity in the life of society such as traditional ceremonies. This involvement is not just attending traditional ceremonies that there was only art, but also involved as a perpetrator of the arts.

Keywords: Parewa, Profile, Pencak Silat.

PENDAHULUAN

Minangkabau memiliki beragam jenis permainan anak nagari yang terdiri atas tari, musik, teater tradisional (randai). Kondisi kehidupan tersebut sangat bervariasi, ada yang hidup dan berkembang dengan baik di tengah-tengah masyarakatnya, dan ada pula yang mengalami kemunduran, bahkan menuju kepunahan. Permainan anak nagari di Minangkabau sebagai kesenian tradisional bersifat terbuka, oleh rakyat untuk rakyat, sesuai dengan system masyarakatnya yang demokratis mendukung falsafah persamaan antara manusia. Oleh karena sifatnya yang terbuka, maka permainan anak nagari tersebut mudah berubah akibat persentuhan dengan kebudayaan yang datang atau masuk ke Minangkabau. Pengertian berubah

penulis artikan memperbanyak, memperkaya, atau berkembang dalam hal yang positif. Persentuhannya dengan kebudayaan yang datang atau masuk tersebut merupakan efek dari peranannya dalam sejarah sebagai suku bangsa yang menerima hubungan dengan pihak luar dan juga karena kebiasaan mereka pergi merantau.

Sejarah menyebutkan juga bahwa berbagai kekuasaan asing masuk ke Minangkabau dengan cara bergelombang atau berganti-ganti, dan menaklukkan seluruh Minangkabau dan ada yang sebagian saja. Oleh karena itu, peta permainan anak nagari itupun sesuai dengan wilayah pengaruh kekuasaanasing yang datang tersebut. Demikian pula yang datang

kemudian menjadi anutan suku bangsa Minangkabau memberi warna yang berbeda-beda dengan permainan anak nagari tradisional.

Permainan anak nagari yang besifat Minangkabau yang terpenting pada dasarnya bertolak pada *kaba* sebagai tema, pencak silat sebagai dasar gerak, dan dendang atau karawitan sebagai pengiring. Artinya, tema yang diangkat dalam tari atau nyanyian berkisar pada cerita *kaba* baik yang bersumber pada kisah *tambo* maupun yang bersumber pada kisah lainnya. Pola seluruh gerakan tari tidak terlepas dari pola gerakan pencak silat dan dengan itulah diimprovisasi seluruh tema yang diangkat. Tema yang tidak dapat diangkat atau diimprovisasi dibantu oleh nyanyian (Navis 19984: 283-265).

Selaras dengan uraian di atas, peminat kesenian yang mendukung permainan anak nagari tersebut berbeda-beda seperti: permainan anak nagari yang bersifat Minangkabau didukung oleh penduduk desa yang dinamakan juga dengan *golongan parewa*; sedangkan jenis kesenian yang bernafaskan Islam seperti kesenian *gambus* dan *kasidah* didukung oleh *golongan surau*; serta jenis kesenian *gamaik* (gamat) didukung oleh *golongan angku-angku*.

Ketiga status golongan di atas—golongan *parewa*, golongan *surau*, dan golongan *angku-angku*—merupakan kelompok sosial yang orientasi pikirannya berbeda-beda terhadap kesenian, dalam arti ketiga golongan ini hampir dikatakan tidak rukun. Begitu juga dalam kehidupan sehari-hari ketiga golongan ini mempunyai kedudukan dan status dalam adat istiadat di Minangkabau yang berbeda-beda pula.

Berkaitan dengan itu, penulis akan mengamati secara kusus tentang *parewa*

sebagai profil seniman tradisi Minangkabau. Dalam hal ini penulis akan menjelaskan tentang “profil seniman tradisi” serta hubungannya dengan kesenian, khususnya seni tari (tari tradisi Minangkabau). Gambaran umum tentang *parewa* adalah kelomok masyarakat desa yang mempunyai keahlian bermain silat sehingga mereka dijuluki sebagai *pendekar*, di samping itu mereka juga mempunyai kemampuan berkesenian—khususnya tari—, biasanya sebagai penari dengan mempunyai kualitas yang baik. Sebagai kelompok yang berkepentingan dengan kesenian—baik pencak silat maupun tari—mereka dikenal masyarakat dari keahlian berkesenian yang dimilikinya. Sehingga pada setiap acara anak nagari selalu diramaikan oleh golongan ini. Tujuan kedatangan mereka dari berbagai macam hal-hal yang berbeda-beda, di antaranya: unjuk kepandaian dihadapan orang ramai, disamping itu arena tersebut digunakan untuk menggaet gadis-gadis yang disenanginya (lihat juga konsep bagurau, Gitrif Yunus MSPI (MMI) II, Bandung 1990).

Dari uraian di atas, penulis beranggapan bahwa golongan *parewa* merupakan “seniman tradisi” yang artinya orang-orang yang berkepentingan dengan seni (tari), baik sebagai pencipta meskipun tidak dinyatakan secara jelas dan pelaku (pemain) seni itu.

Sampai sekarang—asumsi masyarakat awam—orang-orang yang kerjanya berhubungan dengan keramaian anak nagari, penari, pasaluang, padandang, dan lain-lain dianggap sebagai *parewa*, yaitu orang-orang yang selalu mementingkan kepentingan duniawi tanpa memperdulikan akibatnya. Hal ini dalam adat Minangkabau tidak sesuai

dengan paradoks *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Pandangan masyarakat itu tidak semuanya benar, karena sekarang ini ada juga kelompok-kelompok yang bukan parewa tetapi juga terlibat dalam keramaian anak nagari. asumsi masyarakat ini hanya melihat dari sisi negatif saja, sementara itu juga ada segi positifnya seperti sebagai pelestari kesenian Minangkabau, maka disini perlu disoroti secara mendalam sejauh mana keterlibatannya pada kesenian tersebut.

Dari pemahaman singkat diatas, ternyata parewa merupakan orang-orang yang berkepentingan terhadap kesenian Minangkabau seperti; seni tari, seni musik, seni sastra, dan teater daerah tradisional (randai). Maka hal ini dipandang sangat menarik untuk dikaji secara mendalam dengan pola pemikiran ilmiah sesuai dengan esensial pandangan positif dan negatif terhadap golongan parewa itu sendiri.

Atas dasar pemikiran dan pemahaman diatas, maka dalam penulisan ini timbul beberapa permasalahan yang penulis rumuskan sebagai berikut:

1. Bagimanakah status dan kondisi golongan parewa itu dalam kehidupan bermasyarakat di Minangkabau?
2. Mengapa golongan parewa dianggap sebagai profil seniman tradisi Minangkabau (khususnya dalam tari tradisional)?

Golongan Sosial Masyarakat Minangkabau

Masyarakat Minangkabau terdiri atas individu-individu yang hidup secara kelompok-kelompok atau golongan-golongan dan saling berintegrasi dengan sesamanya sehingga menimbulkan kuatnya rasa persatuan dan persaudaraan diantara

mereka. Kehidupan antar golongan dalam masyarakat dilindungi oleh adat istiadat Minangkabau yang diwariskan oleh nenek moyang untuk generasi selanjutnya. Golongan social masyarakat Minangkabau itu seperti telah dijelaskan di atas terdiri atas golongan angku-angku, golongan surau, dan golongan parewa (Navis 1984: 246). Selanjutnya Navis mengatakan:

“...ketiga golongan itu merupakan kelompok social yang saling berbeda orientasi dan pola hidup. Hubungan antara ketiganya hampir boleh dikatakan tidak rukun. Golongan parewa dan golongan surau hidup di kota-kota dan di desa-desa, sedangkan golongan angku-angku terbatas hanya dikota saja (1984 : 264).

Dari konsep di atas, dapat dipahami bahwa ketiga golongan tersebut salaiing mempunyai kepentingan yang berbeda-beda, seperti orientasi atau pandangan hidup, pola hidup, mata pencaharian, dan tempat tinggal.

Golongan Angki-Angku

Golongan angku-angku adalah kelompok masyarakat Minangkabau tamatan pendidikan sistem Eropa yang didirikan oleh pemerintah jajahan maupun yang didirikan intelektual pribumi. Di samping itu selain mereka kelompok intelektual Minangkabau—pandangan masyarakat umum—golongan angku-angku ini termasuk orang yang “berada” artinya orang yang mempunyai harta dan kekayaan..

Dalam dunia kesenian seperti sastra, musik, tari, dan cabang kesenian yang lainnya, golongan angku-angku menikmati kesenian yang berorientasi pada *kesenian gaya melayu*, karena golongan ini beranggapan

bahwa kesenian gaya melayu tersebut dianggap sebagai kebudayaan yang mempunyai arti dan makna yang telah melekat pada golongan tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari, golongan angku-angku mempunyai etika pergaulan (adat sopan santun) tersendiri pula. Golongan angku-angku lebih cenderung bergaul dengan golongan saja, dan menggunakan *Bahasa Melayu Tinggi* yaitu bahasa yang digunakan oleh para bangsawan melayu. Dalam soal berinteraksi, golongan ini tidak tertutup dengan golongan lainnya, yang merupakan pembeli dan pekerja pada golongan angku-angku tersebut.

Golongan Surau

Golongan surau adalah kelompok masyarakat yang mempunyai tingkah laku dan nilai-nilai hidup tersendiri. Golongan surau adalah pendukung kebudayaan warisan kebudayaan Islam, pandangan hidupnya bagi masyarakat Minangkabau umumnya menjadi ukuran bagi tingkah laku dan pandangan hidup yang baik dan ideal.

Sebagai salah satu kelompok sosial, golongan ini memiliki ciri-ciri tertentu dan menunjukkan perbedaan dengan golongan yang lain. Perbedaan tersebut berupa pandangan hidup, adat sopan santun, bentuk rumah, mata pencaharian, pakaian, serta symbol gelar yang disandangnya.

Golongan surau dengan status sebagai guru mengaji—di suaru, di langgar, di mesjid—merupakan pengembang dan penerus ajaran Islam dan Sunnah Nabi, maka pola hidupnya menjadi teladan, ukuran hidup yang “pantas dan Baik” dalam kehidupan masyarakat. Hal ini sesuai dengan paradoks adat Minangkabau yaitu *adaik*

basandi syarak, syarak basandi kitabullah dan adaik mamakai, syarak mangato (adat bersendikan agama, agama bersendikan Al Quran dan adat memakai, agama yang mengatakan).

Golongan Parewa

Sebagai telaah pokok dalam makalah ini adalah golongan parewa sebagai profil seniman tradisi Minangkabau khususnya tentang tari tradisional minangkabau, merupakan langkah awal mengenal dan melestarikan budaya Minangkabau umumnya. Maka dalam hal ini penulis mengetengahkan beberapa pendapat ahli—berkaitan dengan konteks ini—yang akan dijadikan landasan teori untuk menganalisa, membedah dan mendeskripsikan masalah yang dihadapi.

Dalam hal ini, penulis mengetengahkan konsep Hamka, dalam A.A. Navis, Alam Takambang Jadi Guru (1984) sebagai berikut:

“Golongan parewa adalah golongan yang selalu memakai pakaian hitam dan memakai destar (ikat) dikepala, gemar berjudi, menyabung ayam, dan lain-lain. Umumnya mereka terdiri dari pendekar pilih tanding, meskipun jarang sembahyang (shalat) mereka sangat menjaga kehormatan diri, kerabat, dan kampung halamannya dan kepeduliannya terhadap kesenian (Hamka 1966: 129).

Selain itu penulis juga mengetengahkan pendapat Zulkifli Dt. Sinaro Nan Kuniang mengatakan sebagai berikut:

“Golongan parewa adalah orang-orang yang suka berjudi dan orang-orang yang memiliki keterampilan tentang kesenian dan memiliki kemampuan “lahir dan batin” sebagai

cerminan pesilat atau pendekar (Zulkifli, wawancara).

Sedangkan menurut Ajizar:

Parewa adalah suatu kelompok atau golongan masyarakat yang suka menentang “arus”, dan sikapnya tidak jahat suka membela kebenaran. Hanya saja sikap sinisme dari sebagian masyarakat yang selalu mengidentikkan bahwa parewa adalah orang yang bersifat jahat dan suka mengganggu ketenteraman kampung (Ajizar, wawancara).

Di lain hal almarhum A. Najir Yunus mengatakan sebagai berikut:

Parewa adalah kelompok pemuda yang mempunyai keahlian tentang kesenian Minangkabau, sesuai juga dengan filsafat kesenian masyarakat adat Minangkabau *tgak baparintang, duduak bapamenan*, sedangkan tempat tidur golongan ini bukan di rumah orang tuanya tetapi di surau-sarau dan duduk di lepau-lepau (warung kopi) suka ber “huru-huru” (berkumpul-kumpul, nongkrong-nongkrong), dan malam harinya sering dihabiskan begadang (A. Najir Yunus: wawancara)

Dari beberapa pendapat di atas, yang menguraikan atau menjelaskan tentang parewa, penulis berkesimpulan bahwa: parewa adalah suatu kelompok masyarakat yang suka menentang “arus” —berjudi, menyabung ayam, mengambil punya orang—suka begadang sesama teman segolongan untuk *balanjuang*. Di samping itu, mereka mempunyai keahlian tentang kesenian sesuai dengan falsafah adat Minangkabau *tagak baprintang, duduak bapamenan*. Umumnya mereka adalah pesilat dan pendekar tangguh yang menjaga kehormatan diri dan kehormatan kampung,

tetapi sayangnya mereka jarang mengerjakan shalat. Seterusnya, dapat dipahami bahwa golongan parewa merupakan kelompok masyarakat yang selalu berkepentingan dengan kesenian anak nagari atau kesenian tradisional Minangkabau seperti bermain musik, tari, bermain teater (randai). Di samping itu mereka memiliki kemampuan bermain silat dan selalu menjaga kehormatan diri serta kehormatan kampung.

Hubungan Tari dengan Parewa

Pada permasalahan terdahulu sudah disinggung juga, bahwa masyarakat Minangkabau dapat menentukan sistem budayanya. Hal ini—etnis Minangkabau—mempertahkannya melalui nilai-nilai dan memiliki suatu sistem formatik yang mengatur interaksi, yaitu adat dan agama.

Hubungan parewa dengan dunia kesenian seperti sastra, musik, tari, dan cabang seni lainnya, kesenian sasaran atau tari sasaran yang nota benenya produk seni tari parewa yang dikemas di sasaran tempat mereka berlatih silat dan kesenian. Bersamaan dengan itu, tari dan parewa dalam konteks kesinambungan kesenian anak nagari, masih melanjutkan cara hidup dan cara berfikir yang mereka warisi dari nenek moyangnya. Dalam arti hubungan tari dengan parewa merupakan diferensi tari sasaran yang berkembang di daerah-daerah Minangkabau kemudian membentuk suatu instruksi-instruksi seni tari gaya sasaran yang diolah parewa.

Di samping itu menurut adat istiadat Minangkabau, hubungan tari dan parewa sangat erat sekali, hal ini dapat dilihat dalam undang-undang IX pucuk bahwa segala

aturan yang berhubungan dengan kesenian diatur dalam undang-undang ini.

Proses belajar tari di Minangkabau berada di surau-surau dan sasaran. Belajar di sasaran adalah suatu kegiatan yang diadakan oleh mamak dalam suatu kampung untuk mendidik kemenakannya secara kolektif, pelajaran ini dimulai sesudah shalat isya sampa larut malam dengan system pelajaran secara oral.

Pelajaran yang diberikan berupa pernyataan-pernyataan simbolis yang menyatu dengan budaya adat sebagai masyarakat Minangkabau. Di samping itu pendidikan lainnya adalah menanamkan rasa percaya diri dan menanamkan rasa kepahlawanan. Pengertian kepahlawanan tidak saja sebagai pelindung kemenakan dari segi pemenuhan kebutuhan ekonomi juga pelindung dari ketertiban dan keamanan.

Selanjutnya di sela-sela pelajaran tersebut di atas, parewa melakukan kegiatan kesenian (tari).

Parewa sebagai Pendukung dan Pencipta Tari Tradisional Minangkabau

Dari sudut ini penulis akan melihat “gerak ruang” parewa yang berusaha mengenalkan (pendukung) sekaligus pencipta tari tradisional—meskipun tidak dinyatakan secara jelas—Minangkabau. Di lain hal, mungkin juga benar bahwa parewa merupakan kelompok masyarakat yang “menentang arus” atau pola hidupnya tidak sesuai dengan norma-norma adat dan agama di Minangkabau. Akan tetapi, masalahnya tidak pada “menentang arus” atau pada moral yang melanggar norma-norma adat saja. Dalam konteks ini, peranan parewa sebagai pendukung sekaligus sebagai pencipta seni tradisi Minangkabau, telah

memberikan kesan yang tegas pada kita. Sebuah sifat parewa yang sesuai dengan mamangan adat yang berbunyi *musuah indak dicari, basuo pantang diilakkan*, menyimbolkan seseorang atau kelompok parewa dalam mempertahankan harga dirinya. Hingga bukanlah hal yang aneh produk tari parewa menjadi cerminan dan acuan dalam proses penciptaan tari baru dikalangan kaum terpelajar terutama dilingkungan Akademi Seni Karawitan Indonesia Padang Panjang (sekarang ISI Padang Panjang) dan SMK Padang.

Parewa sebagai pendukung tari tradisi Minangkabau, merupakan penegak moral tradisional dalam menghadapi realita pengembangan tari dewasa ini. Sehingga tari-tari tradisional Minangkabau yang hampir hilang—punah—, hanya didapatkan pada golongan parewa yang masih setia menggelutinya—tari alang suntuang pangulu, tari lu ambek, tari piring, tari sewah dan lain-lain—yang berbau tradisi hanya dimiliki oleh golongan parewa pada tingkat desa-desa. Sedangkan tari-tari yang dilahirkan dikalangan terpelajar merupakan penstiliran dari produk tari parewa yang ada di Minangkabau sekarang ini.

Parewa sebagai pelestari dan pencipta tari tradisi Minangkabau dapat diamati dari keberadaan tari tradisi itu sendiri. Dalam hal ini, hampir keseluruhan tari tradisi Minangkabau dilahirkan atau diciptakan dari sasaran. Seperti *tari alang suntuang pangulu*, tari ini merupakan produk tari parewa yang biasanya disjikan pada upacara pengangkatan penghulu, penarinya terdiri dari 20 (dua puluh) orang penari laki-laki yang dibagi menjadi dua baris yang dipimpin oleh *seorang tuo tari* atau *tukang gore* (Navis 1984: 267-270).

Jadi, seseorang atau sekelompok parewa di Minangkabau terkadang dianggap kelompok serba salah, kaar, memuakkan, selalu melanggar norma adat istiadat dan agama. Akan tetapi di lain hal profil parewa merupakan tokoh pendukung dan pelestari seni budaya Minangkabau, khususnya dibidang tari. Tanpa golongan parewa— mungkin saja— pengembangan tari di Minangkabau tidak seperti sekarang ini, sebab tidak ditemui tulisan-tulisan, manuskrip-manuskrip, prasasti-prasasti yang tertulis secara otentik yang berhubungan dengan kesenian pada umumnya dan seni tari khususnya. Akan tetapi, hanya dari kelompok atau golongan inilah—parewa— dapat ditemui beberapa bentuk tari tradisi Minangkabau yang asli.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis berkesimpulan sebagai berikut:

Pertama: Golongan sosial masyarakat Minangkabau terdiri atas (1) golongan angku-angku, golongan masyarakat pendukung kesenian bergaya melayu, (2) golongan surau atau golongan masyarakat pendukung kesenian yang bernaftakan Islam, (3) golongan parewa yaitu golongan masyarakat yang mendukung kesenian yang bersifat Minangkabau. Ketiga golongan tersebut berbeda orientasi dan pandangan hidupnya. Di samping itu 'perngertian golongan' bukan berarti kelas sosial ataupun stratifikasi sosial, tetapi merupakan suatu kelompok sosial, maksudnya ketiga golongan tersebut saling mempunyai kedudukan, perlindungan, fasilitas adat Minangkabau yang sama.

Kedua, Ciri-ciri parewa adalah sebagai berikut; (1) suka menentang "arus", yaitu

suka berjudi, sabung ayam, mengambil punya orang lain untuk keperluan bersama segolongan (balanjuang), dalam arti tidak merampok atau merampas punya orang lain sehingga menimbulkan keributan dalam kampung, (2) Mempunyai keahlian tentang kesenian, yaitu pandai memainkan kesenian anak nagari seperti menari, basaluang, barabab, barabano, badendang, basilek, basijobang, baindang dan lain-lainnya, (3) umunya mereka terdiri atas para pendekar.

Ketiga, Tempat parewa berproses tari dilakukan di sasaran, yaitu tempat yang berupa tanah yang telah diratakan.

Keempat, Parewa sebagai pendukung seni tari tradisi merupakan penegak moral kesenian anak nagari dalam realita pengembangan seni tari. Di samping itu parewa juga sebagai pelestari dan pencipta seni tradisi Minangkabau dapat diamati dari keberadaan dan perkembangan tari di tengah-tengah masyarakat. Hal ini dapat dilihat hampir seluruh tari tradisional di Minangkabau lahir di sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Akbar Navis.
1984 *Alam Berkembang Jadi Guru*. Jakarta: Grafiti Press.
- Chairul Harun.
1992 *Kesenian Randai di Minangkabau*. Jakarta: Proyek Pembinaan Media. Kebudayaan.
- Darwis Thaib Dt. Sidi Bandaro.
1965 *Seluk-beluk Adat Minangkabau*. Bukit Tinggi Nusantara.
- Edi Sedyawati.
1981 *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Gitrif Yunus.
1990 "Studi Deskriptif Gaya Penyajian

- Dendang Singgalang Dalam Tradisi Pertunjukan Saluang Dendang di Luhak Nan Tigo Minangkabau Sumatera Barat". *Skripsi (S1) Fak. Sastra: Jurusan Etnomusikologi*. Medan: Univ. Sumatera Utara.
- Idrus Hakimi Dt. Rajo Pangoeloe
1986 *Pokok-pokok Pengetahuan Adat Minangkabau*. Bandung: Remaja Karya.
- MD. Masyur.
1982 *Sejarah Minangkabau*. Jakarta: Bharata.
- Rasyid Manggis.
1992 *Sejarah Ringkas Minangkabau dan Adatnya*. Jakarta: Bharata.
- Sidi Gazalba.
1977 *Pandangan Islam Tentang Kesenian*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Zulkifli.
1993 "Randai Sebagai Teater Rakyat Minangkabau di Sumatera Barat: Dalam Dimensi Sosial budaya". *Tesis (S2) Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora*. Yogyakarta: Univ. Gajah Mada.